

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Perbankan memiliki peran penting sebagai salah satu motor penggerak roda perekonomian suatu negara. Kondisi baik atau buruk akan memberikan dampak bagi perkembangan ekonomi. Industri perbankan selama periode 2012 mencatat kinerja yang cukup baik terlihat dari perolehan laba yang meningkat 21,585 menjadi Rp 95,30 triliun dari tahun sebelumnya (<http://bisnis.liputan6.com>). Sedangkan yang terjadi pada Kinerja perbankan pada tahun 2013 yang tidak sebaik tahun 2012, perolehan laba yang tidak sebaik tahun sebelumnya ini mengapa dikatakan kinerja perbankan tahun 2013 kurang begitu baik, dikarenakan kinerja industri perbankan sedikit terpengaruh oleh kondisi perekonomian utamanya adalah dalam perolehan laba dan penyaluran kredit. Kinerja tahun 2013 sebenarnya tidak mengalami masalah yang signifikan, namun karena adanya tekanan-tekanan ekonomi menjadi berpengaruh terhadap perbankan. Tekanan ekonomi tersebut salah satunya adalah tingginya inflasi. ([www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com)).

Lemahnya penerapan corporate governance merupakan salah satu penyebab pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan pada bisnis perusahaan dan merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi

dunia yang terjadi pada pertengahan tahun 1997. Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*. Krisis ekonomi ini mengguncang dunia terutama negara-negara berkembang yang diawali dengan terdepresiasinya mata uang suatu negara dengan mata uang Dollar Amerika yang memberikan dampak besar ke seluruh aspek kehidupan terutama aspek bisnis perusahaan. Akibatnya bisnis perusahaan terpuruk dalam kancha perdagangan termasuk runtuhnya kinerja perusahaan-perusahaan. Demikian juga di Indonesia sejak terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, memberikan dampak yang cukup besar pada pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil. Atas kejadian ini, peran corporate governance menjadi salah satu aspek penting dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi dan pertumbuhan perekonomian yang stabil.

Penerapan *good corporate governance* juga menjadi permasalahan yang sangat penting dalam dunia perbankan. Dalam sektor perbankan, penerapan corporate governance juga harus mendapat suatu perhatian khusus. Dalam beberapa tahun terakhir diguncang oleh berbagai kasus pembobolan seperti di Citibank dan Bank Mega. Dana nasabah Citibank dibobol oleh mantan relationship managernya, Malinda Dee yang menarik dana nasabah

tanpa sepengetahuan pemilik melalui slip penarikan kosong yang sudah ditandatangani nasabah dengan total nilai kerugian sebesar Rp17 miliar (<https://uiita.wordpress.com/2014/06/20/kasus-pembobolan-dana-nasabah-citibank-melinda-dee/>). Belum lagi tuntas pengusutan dugaan penggelapan dana nasabah Citibank Indonesia oleh Malinda Dee, Bank Indonesia (BI) kini harus berhadapan dengan kasus pembobolan lain. Bank sentral kini harus mengusut kasus pembobolan dana deposito milik PT Elnusa Tbk yang diperkirakan mencapai Rp111 miliar di Bank Mega Cabang Jababeka, Cikarang (Finance Detik .com.Kronologi Pembobolan Deposito Elnusa “<http://finance.detik.com/read/2011/04/24/181014/1624186/6/>).

Menurut sebuah kajian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, lemahnya implementasi corporate governance merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis yang terjadi di Asia Tenggara. Semenjak krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1997 telah menghancurkan berbagai sendi perekonomian Indonesia salah satunya adalah sektor perbankan sehingga menyebabkan menurunnya kinerja perbankan nasional. Dalam seminar restrukturisasi perbankan di Jakarta pada tahun 1998 disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja perbankan antara lain semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan yang menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan hutang yang cukup besar sehingga mengakibatkan kemampuan bank memberikan kredit menjadi terbatas, dampak likuiditas

bank yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah sehingga memicu penarikan dana yang secara besar-besaran, semakin turunnya permodalan bank-bank, banyak bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah, manajemen bank yang tidak profesional.

Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam dunia usaha sangat penting bagi perkembangan bisnis dalam menghadapi persaingan global sekarang ini. Bermula dari skandal Enron dan WorldCom di Amerika membuat perusahaan-perusahaan untuk semakin memperhatikan peran corporate governance. Enron adalah sebuah perusahaan raksasa ke -7 dalam ukuran nilai pasar, terbesar di bidang energi dan perdagangan energi. Mencatat pertumbuhan penjualan dari USD 31 miliar dari tahun 1988 meningkat jadi USD 100 miliar pada tahun 2000. Nilai pasar meningkat USD 50 miliar dalam empat tahun terakhir, namun secara mengejutkan pada 2 Desember 2001 dinyatakan pailit.

Para analis banyak menyebut bahwa faktor kritikal penyebab jatuhnya Enron adalah masalah kepentingan pemegang saham mayoritas dan manajemen. Skandal Enron bukan hanya petaka bagi perusahaan, tetapi juga bagi para pegawainya, karena sebagian uang pegawainya ditanam dalam saham perusahaan sehingga mereka kehilangan uang pensiun, serta hilangnya pekerjaan atas ribuan karyawan Enron. (Dr. Djokosantoso Moeljono, "*Good*

*Corporate Culture Sebagai Inti Dari Good Corporate Governance*”, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005).

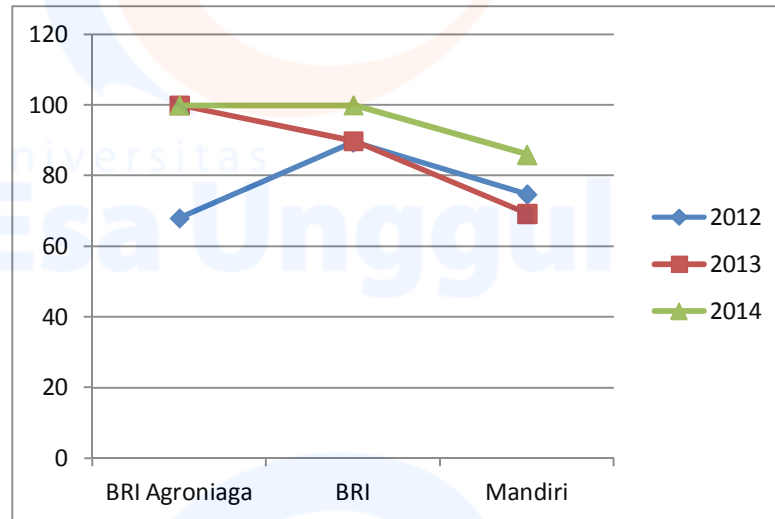
Demikian dengan skandal Worldcom. Selama tahun 90an perusahaan ini melakukan beberapa akuisisi terhadap perusahaan telekomunikasi lain yang kemudian meningkatkan pendapatannya dari USD 152 juta pada tahun 1990 menjadi USD 392 miliar pada 2001, yang pada akhirnya menempatkan Worldcom pada posisi ke 42 dari 500 perusahaan lainnya menurut versi majalah Fortune. Pada tahun 2002 terjadi masalah fundamental ekonomi pada Worldcom yaitu terlalu besarnya kapasitas telekomunikasi. Masalah ini terjadi karena pada tahun 1998 Amerika mengalami resesi ekonomi sehingga permintaan terhadap infrastruktur internet berkurang drastis. Hal ini berimbas pada pendapatan Worldcom yang menurun drastis sehingga pendapatan ini jauh dari yang diharapkan, padahal untuk biaya akuisisi dan untuk membiayai investasi infrastruktur Worldcom menggunakan sumber pendanaan dari luar atau hutang. Keadaan ini membuat pihak manajemen berusaha melakukan praktek-praktek akuntansi untuk menghindari berita buruk tersebut. (“Kasus Skandal Akuntansi Pada Worldcom”, <https://yvesrey.wordpress.com/>).

Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari implementasi corporate governance yang meliputi kinerja jangka pendek maupun kinerja jangka panjang, yang merupakan alat pertanggungjawaban manajemen yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengolah dan mengalokasikan

sumberdaya yang dimilikinya, serta digunakan investor dan stakeholder lainnya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terkonsentrasi atau tidaknya terkonsentrasi kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan.

Kinerja perbankan merupakan ukuran keberhasilan suatu bank yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola usahanya. Penilaian kinerja adalah penilaian yang dilakukan secara sistematis, mandiri dan objektif dengan berorientasi pada masa depan, atas kebijakan atau keputusan manajemen dalam mengelola sumber daya dan dana yang dipercayakan kepadanya dalam rangka meningkatkan kemampuan pelaksanaan fungsi manajemen yang lebih baik.

Kinerja perbankan ini adalah hasil yang dicapai oleh manajemen perbankan untuk mencapai tujuan, yang tujuannya adalah memperoleh keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Untuk mengetahui kinerja perbankan alat yang digunakan untuk mengevaluasi adalah laporan keuangan perusahaan dan untuk menilainya dengan analisis laporan keuangan.



Sumber: Laporan Keuangan

**Gambar 1.1**

**Grafik CAR Bank BRI, MANDIRI, BRI Agroniaga Periode 2012-2014**

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa perolehan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perusahaan perbankan menunjukkan nilai yang tinggi. Melihat rata-rata rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata CAR diatas 8% sehingga dapat dikatakan kondisi permodalan pada industri perbankan di Indonesia selama periode 2012-2014 dalam kondisi sehat. Rasio CAR tertinggi dimiliki oleh BRI AGRO NIAGA, Tbk adalah sebesar 2012 (18.219.719), 2013 (24.170.320), 2014 (916.935.848). CAR tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2012-2014 dikarenakan likuiditas bank tersebut cukup baik dan bank juga dapat menyediakan modal minimumnya



sebesar 8%. CAR pada PT Bank Mandiri, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2013. Dari (18.929.908) di tahun 2012 dan turun di 2013 menjadi (18.073.458), dan di 2014 mampu naik menjadi (20.361.941). CAR pada PT Bank Mandiri, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2013, penurunan tersebut disebabkan oleh kurangnya bank dalam menyiapkan modal sehingga akan sulit dalam menunjang aktivitas bank. Rentang CAR yang sangat lebar masih menjadi permasalahan bagi industri perbankan di Indonesia, dimana menurut Bank Indonesia CAR yang diharapkan untuk memperkuat permodalan bank berkisar antara 8%-12%, (BI,2007).

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Tujuan yang paling penting bagi perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan harga saham perusahaan (Laila, 2011). Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran untuk para pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan



umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris.

Pemegang saham mengharapkan memperoleh keuntungan dari dividen yang dibagikan secara periodik dan dari keuntungan *capital gain* yaitu nilai saham yang terus meningkat di atas harga beli saham. Perilaku investor di pasar saham pada umumnya membeli saham bila tahu bahwa harga saham dinilai terlalu rendah atau undervalued yaitu harga saham dibawah nilai sebenarnya dan menjual sahamnya bila merasa sahamnya dinilai terlalu tinggi dari harga sebenarnya. Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Tingginya harga saham akan berdampak baik kepada return saham yaitu sejalan dengan tingginya harga saham return saham akan semakin tinggi pula.

Kinerja perbankan berdasarkan penilaian eksternal yaitu dengan melihat di GCG (*Good Corporate Governance*). Corporate Governance yaitu sistem yang mengatur bagaimana perusahaan dikelola dan dikendalikan sistem tersebut mengarahkan berbagai hubungan antara para pemegang

saham perusahaan, dewan direksi, serta para manajemen senior (Van Horne & Wachowicz, 2013:9). Semakin baiknya corporate governance suatu perusahaan akan membuat kinerja perusahaan semakin baik pula, yang nantinya diharapkan akan memberikan peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dari meningkatnya harga saham perusahaan di pasar.

Teori Kepatuhan telah diteliti dalam ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologi dan sosiologi yang mengkhususkan bahwa pentingnya sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Dalam penerapan GCG sangat dibutuhkan adanya sebuah kepatuhan setiap individu. Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan, dimana perusahaan bisa melihat dari laporan laba rugi, jika kondisi yang baik laporan keuangan perusahaan akan memberi sinyal yang baik, begitu pun sebaliknya.

Penelitian yang pernah dilakukan terdahulu terdapat fenomena gap dan research gap. Dani Riandi & Hasan Sakti (2011), mengungkapkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Mirawati Halini (2012), yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dan dewan komisaris terhadap rasio ROA. Sedangkan dalam penelitian Vivi Arfah Putri Armildar (2012), menunjukkan bahwa Semua variabel *good corporate governance*

mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, alasan yang memotivasi penulis tertarik untuk melakukan penelitian di bidang perbankan karena perbankan merupakan suatu bisnis berbasis kepercayaan masyarakat. Masyarakat menyimpan dananya di bank semata-mata berdasarkan kepercayaan bahwa dananya akan kembali ditambah sejumlah keuntungan yang berasal dari bunga. Selanjutnya dana tersebut akan diputar menjadi bentuk berbagai investasi seperti pemberian kredit dan pembelian surat berharga. Apabila tidak ditangani secara profesional, transparan dan hati-hati (*prudential banking*) akan menimbulkan risiko dan bencana bagi perbankan. Kedua, dari hasil penelitian yang berbeda-beda pendapat (*research gap*), penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena penulis ingin mengetahui sejauh mana perusahaan perbankan di Indonesia menerapkan dan mematuhi praktik GCG dengan konsisten sesuai dengan prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran.

Berdasarkan kasus diatas, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan mengenai penerapan good corporate governance (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit ) yang berhubungan dengan kinerja perusahaan serta nilai perusahaan dalam skripsi ini dengan mengambil judul

**“Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan serta Nilai Perusahaan”.**

**1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Kinerja perusahaan buruk ditentukan oleh penerapan tata perusahaan yang buruk juga, seperti Enron dan Worldcom yang memanipulasi laporan keuangan berakibat pailit dan menurunnya kinerja perusahaan.
2. Dalam industri perbankan, terjadinya kasus pembobolan di Citibank dan Bank Mega juga merupakan salah satu contoh bahwa penerapan corporate governance belum dilaksanakan dengan baik.
3. Kinerja perusahaan yang buruk dikarenakan *Good Corporate Governance* tidak berjalan dengan baik dampaknya nilai perusahaan menurun dan Investor enggan untuk menanam saham dan kelangsungan hidup perusahaan menjadi tidak bersinergi.

**1.3. Batasan Masalah**

Dari permasalahan – permasalahan yang teridentifikasi, maka penulis membatasi masalah dalam penulisan skripsi ini, diantaranya :

1. Variabel independen meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit.

2. Variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan PBV (*Price Book Value*).
3. Variabel Intervening adalah kinerja perbankan yang diukur dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
4. Perusahaan yang diamati pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan komisaris dan Komite Audit terhadap Kinerja Perbankan serta nilai perusahaan secara bersama-sama pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh positif Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perbankan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh positif Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perbankan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

4. Apakah terdapat pengaruh positif Komisaris Independen terhadap Kinerja Perbankan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
5. Apakah terdapat pengaruh positif Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perbankan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
6. Apakah terdapat pengaruh positif Komite Audit terhadap Kinerja Perbankan perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
7. Apakah terdapat pengaruh positif Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan secara bersama-sama pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
8. Apakah terdapat pengaruh positif Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
9. Apakah terdapat pengaruh positif Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

10. Apakah terdapat pengaruh positif Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
11. Apakah terdapat pengaruh positif Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
12. Apakah terdapat pengaruh positif Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
13. Apakah terdapat pengaruh positif Kinerja Perbankan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh positif Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Kinerja Perbankan serta nilai perusahaan secara bersama-sama pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perbankan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.



3. Untuk menganalisis pengaruh positif Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perbankan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk menganalisis pengaruh positif Komisaris Independen terhadap Kinerja Perbankan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Untuk menganalisis pengaruh positif Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perbankan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Untuk menganalisis pengaruh positif Komite Audit terhadap Kinerja Perbankan perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
7. Untuk menganalisis pengaruh positif Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan secara bersama-sama pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
8. Untuk menganalisis pengaruh positif Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

9. Untuk menganalisis pengaruh positif Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
10. Untuk menganalisis pengaruh positif Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
11. Untuk menganalisis pengaruh positif Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
12. Untuk menganalisis pengaruh positif Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
13. Untuk menganalisis pengaruh positif Kinerja Perbankan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi peneliti, universitas, mahasiswa umum, perusahaan serta investor. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi peneliti**

Agar dapat memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai faktor-faktor apakah yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris, dan komite audit.

### **2. Bagi Universitas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

### **3. Bagi Mahasiswa**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam rangka menambah ilmu pengetahuan dan menjadi acuan bagi penulisan di masa yang akan datang.

### **4. Bagi Perusahaan**

Agar penelitian ini dapat memberikan saran dan kritik bagi perusahaan, Khususnya perusahaan sektor perbankan dalam menerapkan sistem *Good Corporate Governance*.

### **5. Bagi Investor**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi investor dalam berinvestasi.